

## **PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIDIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II**

Endah Purwanti<sup>1</sup>, Mimin Mintarsih<sup>2</sup>, Bekti Sukoco<sup>3</sup>  
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jayapura<sup>1,3</sup>  
Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Merauke<sup>2</sup>  
[bekti.sukoco@yahoo.com](mailto:bekti.sukoco@yahoo.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat anti diabetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 77,1%, dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 47,9%. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,354\*. Simpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat antidiabetik.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Kepatuhan Minum Obat, Pengetahuan

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between patient knowledge about diabetes mellitus and adherence to taking antidiabetic medication. The method used in this research is quantitative non-experimental with a cross-sectional approach. The results showed that most respondents had a low knowledge of 77.1% and a high compliance rate of 47.9%. Based on the Spearman Rank correlation test, the correlation coefficient value was 0.354\*. In conclusion, there is a significant relationship between the level of knowledge of diabetes mellitus and adherence to taking antidiabetic medication.*

*Keywords: Diabetes Mellitus; Medication Compliance, Knowledge*

### **PENDAHULUAN**

Diabetes Melitus (DM) adalah kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia kronik karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Wahyuni et al., 2019). DM adalah penyakit endokrin yang mempengaruhi sekitar 200 juta orang di seluruh dunia (Mahesh et al., 2022). Sampai saat ini DM tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikontrol (Artasensi et al., 2020; Setyawati et al., 2020). Faktor-faktor resiko DM adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, aktivitas fisik, dan pola makan (Oktavia et al., 2022).

Pengobatan DM membutuhkan waktu yang lama dan sepanjang kehidupan pasien, sehingga diperlukan penyesuaian diri karena reaksi pasien DM dalam menghadapi sakitnya tidak sama dan dikhawatirkan akan berdampak pada pencapaian hidup serta psikologis pasien (Sutawardana et al., 2020). Lama pengobatan, jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan

terutama pendidikan dapat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat (Pramana et al., 2019).

Pengetahuan tentang penyakit yang diderita berbanding lurus dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Menurut WHO, ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah salah satu masalah klinis utama dalam manajemen pasien dengan penyakit kronis (Dwajani et al., 2020). Kurangnya pengetahuan tentang regimen pengobatan, manfaat obat atau terapi menyebabkan pasien tidak patuh sepenuhnya melaksanakan anjuran pengobatan (Boyoh et al., 2015).

Hasil Rikesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Penderita diabetes melitus (DM) di Indonesia diperkirakan akan meningkat pesat hingga 2 – 3 kali lipat pada tahun 2030 dibandingkan tahun 2000 (Kemenkes RI, 2019).

Jika ditinjau dari semua provinsi di Indonesia, hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013 – 2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat 4 provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi pada tahun 2013 dan 2018, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Adapun beberapa provinsi yang mengalami peningkatan prevalensi sebesar 0,9%, yaitu Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo dan Papua Barat. Gambaran prevalensi diabetes menurut provinsi pada tahun 2018 menunjukkan bahwa provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi terendah sebesar 0,9%, diikuti oleh Maluku dan Papua sebesar 1,1%.

Data prevalensi DM yang tidak bergantung insulin di Rumah Sakit Umum Daerah Merauke tahun 2020 adalah 787 jiwa. Sehubungan dengan adanya pembatasan sosial, penutupan layanan poliklinik dan pengalihan pasien ke fasilitas pelayanan primer terkait pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya penurunan angka kunjungan rawat jalan sehingga pada tahun 2021 yang masih aktif berobat hanya sekitar 68 jiwa.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nazrianti et al., (2018); Boyoh et al., (2015); Sawwalia (2020) didapatkan hasil adanya hubungan pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat. Diketahui keberhasilan suatu pengobatan diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penderita untuk menjaga kesehatannya. Dengan kepatuhan yang tinggi, pengobatan diabetes melitus dapat terlaksana secara optimal dan kualitas kesehatan bisa tetap stabil.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik di Rumah Sakit Umum Daerah Merauke dikarenakan masih tingginya angka putus obat antidiabetes atau tingginya jumlah penderita DM yang tidak terkontrol.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis yaitu menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan variabel terikat yaitu kepatuhan penderita diabetes melitus meminum obat antidiabetik di unit rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Merauke.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif *cross sectional* bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat antidiabetik. Penelitian *cross-sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang menjalani pengobatan menggunakan antidiabetik oral dan berobat di unit rawat jalan RSUD Merauke.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau pengambilan sampel terhadap seluruh populasi responden yang bersedia mengikuti jalannya penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hal ini disebut juga sebagai sampling jenuh yaitu ketika seluruh populasi diteliti.

Penentuan besar sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu mengambil semua pasien diabetes melitus pada unit rawat jalan sebagai responden. Pertimbangan tersebut diambil mengingat populasi pasien diabetes melitus tipe 2 yang secara teratur berobat dan diberikan terapi antidiabetik oral di unit rawat jalan RSUD Merauke saat ini berjumlah 68 orang.

Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 48 orang dari total populasi atau target sebanyak 68 orang. Dua puluh orang tidak dimasukkan ke dalam sampel dengan rincian 8 orang tidak setuju menjadi responden, 4 orang mengisi kuesioner tidak lengkap, 3 orang sedang sakit, 3 orang tidak bisa membaca dan 2 orang tidak datang berobat dan tidak bisa dihubungi.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

#### Jenis Kelamin

Tabel. 1  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan  
Karakteristik Jenis Kelamin

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	20	41.7
Perempuan	28	58.3
Total	48	100.0

Berdasarkan data tabel 1 didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah perempuan dengan persentase sebesar 58,3% .

#### Umur

Tabel. 2  
Distribusi Frekuensi  
Berdasarkan Karakteristik Umur

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20 – 30 tahun	0	0.0
31 – 40 tahun	3	6.3
41 – 50 tahun	14	29.2
51 – 60 tahun	16	33.3
> 60 tahun	15	31.3
Total	48	100.0

Berdasarkan data tabel 2 didapatkan bahwa jumlah responden dengan persentase tertinggi adalah pada rentang umur 51 – 60 tahun dengan persentase sebesar 33,3%.

### Pendidikan

Tabel. 3  
Distribusi Frekuensi  
Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	10	20.8
SLTP	8	16.7
SLTA	19	39.6
Akademi / D3	6	12.5
S1 / S2	5	10.4
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak berpendidikan SLTA dengan persentase sebesar 39,6%.

### Pekerjaan

Tabel. 4  
Distribusi Frekuensi  
Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
PNS/TNI/POLRI	7	14.6
Pegawai Swasta	1	2.1
Wiraswasta	3	6.3
Pensiunan / Tidak Kerja	13	27.1
Petani	2	4.2
Ibu Rumah Tangga	21	43.8
Buruh	1	2.1
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa jumlah terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 43,8%.

### Lama menderita DM

Tabel. 5  
Distribusi Frekuensi  
Berdasarkan Karakteristik Lama Menderita DM

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 5 Tahun	33	68.8
≥ 5 Tahun	15	31.3
Total	48	100.0

Berdasarkan data tabel 5 didapatkan bahwa jumlah terbanyak responden menderita DM < 5 tahun sebesar 68,8%.

## Tingkat Pengetahuan

Tabel. 6  
Distribusi Frekuensi  
Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pengetahuan

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	37	77.1
Sedang	8	16.7
Tinggi	3	6.3
Total	48	100.0

Berdasarkan data tabel 6 didapatkan bahwa jumlah terbanyak tingkat pengetahuan Rendah sebesar 77,1%.

## Kepatuhan

Tabel. 7  
Distribusi Frekuensi  
Berdasarkan Karakteristik Kepatuhan

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	12	25.0
Sedang	13	27.1
Tinggi	23	47.9
Total	48	100.0

Berdasarkan data tabel 7 didapatkan bahwa jumlah terbanyak kepatuhan tinggi sebesar 47,9%.

## Analisa Bivariat

Tabel. 9  
Uji Korelasi *Rank Spearman*, *Nonparametric Correlations*

			Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan
<i>Spearman's rho</i>	Tingkat Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.354*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.014
		<i>N</i>	48	48
	Kepatuhan	<i>Correlation Coefficient</i>	.354*	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.014	.
		<i>N</i>	48	48

## Interpretasi Output Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman* Tingkat Kekuatan / Keeratan Korelasi

Berdasarkan tabel 9 Uji Korelasi *Rank Spearman* di atas didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,354\*, sehingga tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat antidiabetik responden sebesar 0,354\* atau cukup.

### **Arah Korelasi / Jenis Hubungan antar Variabel**

Berdasarkan tabel 9 Uji Korelasi *Rank Spearman* di atas didapatkan nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,354\*) yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah. Hal ini bermakna bahwa jika tingkat pengetahuan diabetes melitus meningkat maka kepatuhan minum obat antidiabetik akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat pengetahuan diabetes melitus menurun maka kepatuhan minum obat antidiabetik akan menurun.

### **Nilai signifikansi korelasi**

Berdasarkan data tabel 9 di atas didapatkan nilai *Sig. (2-tailed) = 0.014*. Berdasarkan data tabel hasil uji dan nilai kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel bernilai signifikan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data tabel 1 distribusi jenis kelamin didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah perempuan dengan persentase sebesar 58,3% dan jumlah responden laki-laki sebesar 41,7%. Data ini selaras dengan data Riskesdas 2018 yang menyatakan bahwa jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia pada perempuan (1,8%) lebih tinggi dari laki-laki (1,2%) (Kemenkes RI, 2019). Dalam penelitian Nazriati, *et al.* (Nazriati *et al.*, 2018) mendapatkan bahwa sebagian besar pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis adalah perempuan 62,5%. Hal ini dikonfirmasi dengan wawancara didapatkan bahwa pasien perempuan mengaku lebih banyak berdiam diri di rumah dan kurang melakukan aktivitas fisik (Nazriati *et al.*, 2018).

Penelitian Ulum *et al.*, (2019) menemukan bahwa hasil analisis menunjukkan tingkat kepatuhan rendah dalam terapi medikasi terbanyak berjenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh hasil statistik yang menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan medikasi penderita DM tipe 2.

Berdasarkan data tabel 2 distribusi karakteristik umur didapatkan bahwa jumlah responden dengan persentase tertinggi adalah pada rentang umur 51 – 60 tahun dengan persentase sebesar 33,3%, umur diatas 60 tahun sebesar 31,3%, umur 41 – 50 tahun sebesar 29,2% dan umur 31 – 40 tahun sebesar 6,3%, serta tidak ada responden dengan umur dibawah 30 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita DM tipe 2 di RSUD Merauke didominasi kelompok umur > 50 tahun. Kondisi tersebut memiliki kemiripan dengan data Riskesdas 2018 yang menyatakan bahwa prevalensi tertinggi penderita diabetes di Indonesia berada pada kelompok umur 55 – 64 tahun sebesar 6.3% (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian Wijaya *et al.*, (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Usia dengan nilai Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO), proses penuaan berpengaruh terhadap perubahan metabolisme glukosa tubuh terutama perubahan fungsi sel beta pankreas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kerja insulin yang dihasilkan sehingga homeostatis glukosa mengalami perubahan.

Prevalensi penyakit DM akan meningkat seiring bertambahnya umur diperkuat oleh penelitian sebelumnya Sirait *et al.*, (2015) yang menyampaikan bahwa terdapat hubungan bermakna antara umur dengan kejadian DM, dimana dengan semakin bertambahnya umur maka persentase kejadian DM semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena dengan semakin bertambahnya umur akan semakin besar risiko terjadinya hiperglikemia akibat penurunan kerja dari pankreas dalam memproduksi insulin.

Penelitian Ulum et al., (2019) menyatakan bahwa dari hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan medikasi penderita DM tipe 2. Semakin bertambahnya usia maka tingkat kepatuhan medikasi akan menurun. Hasil analisis data menunjukkan responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah adalah responden yang berusia lebih dari sama dengan 45 tahun. Responden tidak mematuhi terapi medikasi yang sudah diresepkan karena alasan lupa, sibuk, faktor finansial, tidak peduli dengan penyakit, lingkungan yang tidak mendukung atau pasien sudah tersugesti di pikirannya bahwa obat itu adalah racun dan dapat merusak ginjal.

Berdasarkan data tabel 4.3 distribusi pendidikan responden didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak berpendidikan SLTA dengan persentase sebesar 39,6%, SD sebesar 20,8%, SLTP sebesar 16,7%, Akademi/D3 sebesar 12,5%, dan S-1/S-2 sebesar 10,4%.

Penelitian Mamangkey et al., di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DM tipe 2. Semakin tinggi pendidikan semakin besar kepedulian terhadap kesehatan. Namun tidak dipungkiri masih ada orang yang berpendidikan tinggi mengabaikan kesehatan dengan berbagai alasan yang menyebabkannya, salah satunya berhubungan dengan pekerjaan dimana dengan adanya kesibukan yang tinggi sehingga pola hidup yang tidak teratur atau tidak teraturnya pola makan menyebabkan gangguan kesehatan (Mamangkey et al., 2014).

Penelitian Ulum, et al., (2019) menyatakan bahwa penderita DM tipe 2 berpengetahuan kurang memiliki proporsi lebih banyak dalam kategori tingkat kepatuhan rendah dibandingkan penderita DM tipe 2 berpengetahuan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan medikasi. Pengetahuan yang baik maka tingkat kepatuhan tinggi, sebaliknya pengetahuan yang kurang maka tingkat kepatuhan rendah. Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan data tabel 4 distribusi pekerjaan responden didapatkan bahwa jumlah terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 43,8%, pensiunan / tidak bekerja sebesar 27,1%, PNS/TNI/POLRI sebesar 14,6%, petani sebesar 4,2%, pegawai swasta dan buruh masing-masing sebesar 2,1%.

Penelitian Mahmud et al., (2018) menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan penyakit diabetes melitus. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang beresiko terkena penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian Akrom et al., (2019) pada 122 pasien diabetes melitus tipe 2 di pelayanan kesehatan primer Bantul Yogyakarta menyatakan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Hasil penelitian menunjukkan pasien yang tidak bekerja lebih patuh minum obat dibandingkan pasien yang bekerja. Hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pada pasien penyakit kronis dilihat dari dua sudut pandang; Pertama yakni ketersediaan dukungan keuangan pribadi yang mendukung dalam akses ke layanan medis dan pengobatan; Kedua yakni ketersediaan rutinitas pekerjaan sehari-hari untuk meningkatkan status kognitif dan fungsional pasien, hal ini berpengaruh dalam rutinitas kepatuhan berobat. Pekerjaan berhubungan terhadap kepatuhan disebabkan gaya hidup yang sibuk sehingga mempengaruhi aktivitas minum obat.

Berdasarkan data tabel 5 distribusi lama menderita DM pada responden didapatkan bahwa jumlah terbanyak responden menderita DM < 5 tahun sebesar 68,8%, dan lama menderita DM > 5 tahun sebesar 31,3%. Penelitian Ulum et al., (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama menderita sakit dengan kepatuhan medikasi penderita DM

tipe 2. Hal ini diperkuat hasil penelitian Triastuti et al., (2020) terhadap 73 pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam RSUD Kabupaten Jombang yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin dan lama menderita DM tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan.

Berdasarkan data tabel 6 distribusi tingkat pengetahuan responden didapatkan bahwa jumlah terbanyak tingkat pengetahuan rendah sebesar 77,1%, tingkat pengetahuan Sedang sebesar 16,7%, dan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 6,3%. Hasil penelitian Boyoh et al., (2015) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, sehingga pemberian informasi yang mendalam tentang diabetes melitus sangat penting untuk dilakukan agar tingkat kepatuhan minum obat meningkat dan risiko keparahan penyakit dan komplikasi menurun, serta gula darah dapat dikontrol.

Berdasarkan data tabel 7 distribusi kepatuhan responden didapatkan bahwa jumlah terbanyak kepatuhan tinggi sebesar 47,9%, kepatuhan sedang 27,1%, dan kepatuhan rendah sebesar 25,0%. penelitian didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan diabetes mellitus karena pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan pengobatan maka dari itu pengetahuan juga penting untuk membentuk atau merubah tindakan seseorang.

Berdasarkan tabel 9 uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,354\*. Berdasarkan hasil uji dan kriteria interpretasi dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat antidiabetik responden sebesar 0,354\* atau cukup. Tanda bintang (\*) mempunyai makna bahwa korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,05.

Berdasarkan tabel 9 uji korelasi *Rank Spearman* di atas didapatkan nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,354\*) yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah. Hal ini bermakna bahwa jika tingkat pengetahuan diabetes melitus meningkat maka kepatuhan minum obat antidiabetik akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat pengetahuan diabetes melitus menurun maka kepatuhan minum obat antidiabetik akan menurun.

Berdasarkan data tabel 9 didapatkan nilai *Sig. (2-tailed) = 0.014*. Berdasarkan data tabel hasil uji dan nilai kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel bernilai signifikan. Kesimpulan akhir dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan minum obat antidiabetik di unit rawat jalan RSUD Merauke. Kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis kerja penelitian yaitu  $H_a$ : terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antidiabetik di unit rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Merauke.

Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh AlShayban et al., (2020) di Saudi Arabia yang menyatakan bahwa pengetahuan penyakit pada kebanyakan pasien rata-rata dan setengah dari pasien memiliki kepatuhan yang tinggi hingga baik. Terdapat korelasi lemah – sedang yang signifikan antara pengetahuan penyakit dan kepatuhan pengobatan. Di sisi lain kontrol glikemik lebih baik pada pasien dengan pengetahuan yang baik tentang diabetes dan kepatuhan yang tinggi terhadap obat anti diabetes. Hasil ini menyoroti pentingnya pendidikan dan kesadaran pasien mengenai kepatuhan minum obat dalam mengelola diabetes.

## SIMPULAN

Tingkat pengetahuan pasien tentang DM dalam katogeori sedang, tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat dalam kategori sedang, daan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien tentang DM dan kepatuhan minum obat anti diabetik.

## SARAN

Penelitian selanjutkan dapat dilakukan terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pengatahuan pasien tentang DM dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat antidiabetik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, A., Sari, O. M., Urbayatun, S., Saputri, Z., (2019). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 6(1), 54–62. <http://dx.doi.org/10.25077/jsfk.6.1.54-62.2019>
- AlShayban, D. M., Naqvi, A. A., Alhumaid, O., AlQahtani, A. S., Islam, M. A., Ghori, S.A., Haseeb, A., Ali, M., Iqbal, M. S., Elrggal, M. E., Ishaqui, A. A., Mahmoud, M. A., Khan, I., & Jamshed, S. (2020). Association of Disease Knowledge and Medication Adherence among Out-Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Khobar, Saudi Arabia. *Frontiers in Pharmacolog*, 11, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.00060>
- Artasensi, A., Pedretti, A., Vistoli, G., & Fumagalli, L. (2020). Type 2 Diabetes Mellitus: A Review of Multi-Target Drugs. *Molecules* 25(8), 1987. <https://doi.org/10.3390/molecules25081987>
- Boyoh, M. E., Kaawoan, A., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(3), 1-6. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i3.9520>
- Dwajani, S., Prabhu, M. R., Ranjana, G., & Sahajananda, H. (2020). Importance of Medication Adherence and Factors Affecting it. *IP International Journal of Comprehensive and Advanced Pharmacology*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.18231/2456-9542.2018.0018>
- Kemendes RI. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf)
- Mahesh, T. R., Kumar, D., Kumar, V. V., Asghar, J., Bazezew, B. M., Natarajan, R., & Vivek, V. (2022). Blended Ensemble Learning Prediction Model for Strengthening Diagnosis and Treatment of Chronic Diabetes Disease. *Computational Intelligence and Neuroscience, Special Issue*, e4451792. <https://doi.org/10.1155/2022/4451792>
- Mahmud, F.R., Sudirman, S., Afni, N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diabetes Melitus di Ruang Poli Interna RSUD Mokopido Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 168–175. <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.348>
- Mamangkey, I. V., Kapantow, N. H., Ratag, B. T. (2014). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Riwayat Keluarga Menderita DM dengan Kejadian DM Tipe 2 pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam BLU RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado*. Universitas Sam Ratulangi 1–7. <https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/ARTIKEL-Isabella.pdf>

- Nazriati, E., Pratiwi, D., Restuastuti, T., 2018. Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Majalah Kedokteran Andalas* 41(2), 59. <https://doi.org/10.25077/mka.v41.i2.p59-68.2018>
- Oktavia, S., Budiati, E., Masra, F., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2022). Faktor - Faktor Sosial Demografi yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 1039–1052. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/287>
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Sawwalia, A. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*. Universitas Muhammadiyah Palembang. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/9765>
- Setyawati, A., Ngo, T., Padila, P., & Andri, J. (2020). Obesity and Heredity for Diabetes Mellitus among Elderly. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(1), 26-31. <https://doi.org/10.31539/josing.v1i1.1149>
- Sirait, A.M., Bogor, K., Kohor, S., Faktor, P., Sirait, A.M., Sulistiowati, E., Sihombing, M., Kusuma, A., Idayani, S., (2015). Insiden Dan Faktor Risiko Diabetes Melitus pada Orang Dewasa di Kota Bogor. Studi Kohor Prospektif Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(2), 151–160. <https://media.neliti.com/media/publications-test/20939-incident-and-risk-factor-of-diabetes-mel-94eeb36c.pdf>
- Sutawardana, J. H., Putri, W. N., & Widayati, N. (2020). Hubungan Self Compassion dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember. *Journal Nursing Care and Biomolecular*, 5(1), 56–64. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1729856>
- Triastuti, N., Irawati, D. N., Levani, Y., & Lestari, R.D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Medica Arteria*, 2(1), 27-37. <https://doi.org/10.26714/medart.2.1.2020.27-37>
- Ulum, Z., Kusnanto, K., & Widyawati, I .Y. (2019). Kepatuhan Medikasi Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal (CMSNJ)*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v4i1.12294>
- Wahyuni, K. I., Setiadi, A. A. P., & Wibowo, Y. I. (2019). Efektivitas Edukasi Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 terhadap Pengetahuan dan Kontrol Glikemik Rawat Jalan di RS Anwar Medika. *Jurnal Pharmascience*, 6(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.20527/jps.v6i1.6069>
- Wijaya, I. M. A. S., Tjiptaningrum, A., & Angraini, D. I. (2021). *Hubungan Usia dengan Nilai Tes Toleransi Glukosa Oral ( TTGO) pada Generasi Pertama Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe 2*. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/32800>